



Analisis Aglomerasi Industri, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021

Ilham Ariviandi Gunarto^{}, Joko Susanto, Sri Suharsih*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta

*Correspondence: E-mail: ilhamariviandi@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Aglomerasi Industri, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021. Metode penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan analisis data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Opendata Jawa Barat dengan bantuan Software Eviews 10. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan model REM (Random Effect Model). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aglomerasi industri dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 Feb 2023

First Revised 16 Mar 2023

Accepted 19 April 2023

First Available online 17 April 2023

Publication Date 01 May 2023

Keyword:

Agglomerasi Industri

Pengangguran

Indeks Pembangunan Manusia

Produk Domestik Regional Bruto

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan upaya yang dilakukan suatu negara dalam meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat secara berkelanjutan (Todaro, 2011). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah harus menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dihitung salah satunya berdasarkan kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara pada periode tertentu. Pada tingkat daerah untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah yaitu dengan menggunakan nilai dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB dibedakan menjadi dua jenis yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas perekonomian secara menyeluruh. Sektor industri merupakan sektor potensial untuk memutar roda perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Keuntungan dari aglomerasi industri ini salah satunya berupa produktivitas perusahaan dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi yang dapat menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil, sehingga dapat meningkatkan pemasukan dan nilai PDRB suatu daerah.

Berdasarkan teori klasik Adam Smith, Sumber Daya Manusia (SDM) adalah faktor utama yang menunjang pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini angkatan kerja adalah salah satu faktornya. Namun, dibalik itu terdapat faktor permasalahan yang sulit dihindari oleh suatu negara maupun daerah yaitu pengangguran. Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pembangunan manusia dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (Baeti, 2013). Perbedaan ini menandakan faktor pendidikan, kesehatan, dan standar hidup antar wilayah yang berbeda dan tidaklah merata. Hal ini dapat menyebabkan tingkat perbedaan pembangunan ekonomi yang berdampak terhadap PDRB antar daerah menjadi berbeda dengan daerah lainnya, karena ada daerah yang memiliki kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih maju dengan daerah lainnya yang tertinggal.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana pengaruh aglomerasi industry, pengaruh pengangguran, dan pengaruh indeks pembangunan Manusia terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh aglomerasi industry, pengaruh pengangguran, dan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.

2. TINJAUAN LITERATUR PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi (Arifin, 2009). Fitriani (2013) berpendapat untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan

produksi secara nyata dengan menghilangkan faktor pengaruh harga digunakanlah indikator PDRB atas dasar harga konstan.

Penghitungan atas dasar harga konstan ini dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu revaluasi, ekstrapolasi, atau deflasi. Penggunaan metode-metode itu tergantung pada data yang diperoleh. Revaluasi digunakan jika data yang tersedia adalah data produksi dan harga, sehingga dapat dicari output dan nilai tambah brutonya. Ekstrapolasi digunakan jika data yang tersedia merupakan data nilai tambah bruto pada tahun dasar. Deflasi digunakan jika data yang diperoleh adalah data nilai tambah bruto atas harga berlaku. Setelah diperoleh Nilai Tambah Bruto (NTB) dari masing-masing sektor ekonomi, seluruh NTB tersebut dijumlahkan sehingga diperolehlah PDRB atas dasar harga konstan.

Aglomerasi Industri

Menurut Kuncoro (2012) menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang tidak mudah berubah akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual. Aglomerasi mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama atau berbeda antar individu maupun perusahaan dan rumah tangga. Dengan kata lain, aglomerasi industri adalah sekumpulan kluster industri yang kemudian memberikan dampak meningkatnya aktifitas ekonomi penduduk secara spasial, karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

Dengan berkumpulnya berbagai jenis industri pada suatu daerah tertentu akan mengakibatkan timbulnya berbagai keuntungan akibat adanya aglomerasi. Pemusatan industri akan menciptakan lapangan kerja baru didalam daerah maupun daerah sekitarnya, sehingga menyebabkan tingkat angkatan kerja suatu daerah mengalami kenaikan yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dalam daerah. Menurut Sbergami (2002) dalam menyatakan aglomerasi suatu daerah dapat diukur melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a. Menggunakan proporsi jumlah penduduk perkotaan (urban area) dalam suatu provinsi terhadap jumlah penduduk tersebut.
- b. Menggunakan konsep aglomerasi produksi yaitu menggunakan proporsi PDRB kabupaten/kota terhadap PDRB provinsi.
- c. Menggunakan konsep proporsi jumlah tenaga kerja sektor industri di kabupaten/kota terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri dalam suatu provinsi.

Ketiga konsep tersebut merupakan proksi dari aglomerasi yang bisa disebut dengan Indeks Balassa. Dari ketiga konsep tersebut penelitian ini menggunakan cara ketiga, maka aglomerasi yang dihitung merupakan cerminan keadaan aglomerasi industri di suatu daerah yang dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja pada sektor industri.

Σij	Keterangan :	
$\Sigma j Eij$		
$\Sigma J Eij$		
$\Sigma i \Sigma J Eij$		
		Σij = Total tenaga kerja pada sektor industri ditingkat kabupaten/kota
		$\Sigma j Eij$ = Total tenaga kerja ditingkat kabupaten/kota

$\sum J E_{ij}$ = Total tenaga kerja pada sektor industri ditingkat provinsi

$\sum_i \sum J E_{ij}$ = Total tenaga kerja ditingkat provinsi

Sumber: Sbergami, 2002

Gambar 2.1 Indeks Balassa

Dengan berkumpulnya berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu akan mengakibatkan timbulnya berbagai keuntungan eksternal akibat adanya aglomerasi atau pola pemusatan. Keuntungan dari aglomerasi industri ini salah satunya berupa produktivitas perusahaan dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi yang dapat menarik investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil, sehingga dapat meningkatkan pemasukan dan nilai PDRB suatu daerah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustin (2021) dan Moha (2021) aglomerasi industri menyebabkan pola pemusatan dan efisiensi produksi perusahaan yang selanjutnya akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Aglomerasi industri yang terjadi juga dapat menciptakan pola konsumsi dan aktivitas ekonomi yang meningkat di setiap daerah. Aglomerasi industri berhubungan dengan PDRB karena ketika perusahaan mengalami peningkatan produktivitas akan berdampak terhadap PDRB daerah tersebut.

Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya (Sukirno, 2013). Menurut BPS pengangguran ini diukur dengan menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka yang merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dirumuskan sebagai berikut:

TPT = jumlah Penduduk Menganggur x 100% / Jumlah Angkatan Kerja.....(2.1)

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Misalnya suatu wilayah memiliki angka nilai TPT 8%, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas dari angkatan kerja yang tersedia sebanyak 8 orang merupakan pengangguran. Pengangguran dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan, produktivitas, dan daya beli masyarakat menurun. Semakin rendah angka pengangguran maka akan semakin makmur kehidupan masyarakat dalam suatu negara (Sukirno, 2013). Semakin tinggi angka tingkat pengangguran maka akan menurunkan tingkat kemakmuran masyarakat yang kemudian dapat menurunkan tingkat PDRB dan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah menjadi terhambat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hannyfah, 2022) dan (Suastini, 2021) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Nilai IPM akan meningkat apabila ketiga

unsur tersebut dapat ditingkatkan dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara.

$$IPM = \sqrt[3]{Ikesehatan \times Ipendidikan \times Ipengeluaran} \times 100$$

Gambar 2.2 Skala Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM dari suatu daerah menunjukkan sejauh mana suatu daerah mampu mencapai sasaran yang ditentukan. Sasaran ini berupa angka harapan hidup, pendidikan dasar serta tingkat konsumsi dan pengeluaran yang telah mencapai standar hidup yang layak. Semakin dekat nilai IPM dari suatu daerah terhadap angka 100 menandakan keberhasilan pembangunan manusia pada daerah tersebut. Kualitas pembangunan manusia yang baik akan meningkatkan sumber daya manusia dan produktivitas masyarakat wilayah tersebut, sehingga dapat meningkatkan PDRB di wilayah tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Budiharjo, 2020) dan (Handayani, 2017) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB dikarenakan masyarakat akan lebih produktif dalam mencari penghasilan yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan masalah yang ada sekarang berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan. Analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan PDRB dengan cara perhitungan yang matematis dan statistik.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS dan Opendata Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data Panel dimana merupakan gabungan data silang (cross section) dengan data runtun waktu (time series). Data yang diambil adalah data dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan rentang tahun 2017-2021 (5 tahun) dan data berjumlah 135 data. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan Software E-Views 10 dan Microsoft Excel.

Variabel Dependen (PDRB)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB. Nilai PDRB menunjukkan peningkatan output riil yang dihasilkan oleh suatu perekonomian sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah selama kurun waktu tahun tertentu. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2010 pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

Variabel Independen

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebagai sebab timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel aglomerasi industri, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen.

Aglomerasi Industri (AGLO)

Aglomerasi industri merupakan suatu pengelompokan dalam kegiatan industri yang dikumpulkan dengan adanya perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen yang lokasinya saling berdekatan dalam suatu kluster spasial karena adanya. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Opendata Provinsi Jawa Barat. Aglomerasi Industri dalam penelitian ini menggunakan satuan Indeks Balassa yang diolah dari perhitungan data tenaga kerja industri 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

Pengangguran (TPT)

Pengangguran menurut BPS yaitu keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja dan yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang diperoleh berdasarkan perhitungan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang dinyatakan dalam satuan persen.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Pembangunan Manusia 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dengan kurun waktu dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang dinyatakan dalam satuan skala indeks 0-100.

Regresi Data Panel

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini yaitu dengan analisis data panel. Data panel merupakan data gabungan antara cross section dengan time series. Model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Log PDRBit} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log AGLOit} + \beta_2 \text{TPTit} + \beta_3 \text{IPMit} + \text{eit} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dengan :

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan

I	= Kabupaten/Kota (1,...,27)
t	= Waktu (tahun 2017,.....,2021)
β_0	= Konstanta
AGLO	= Aglomerasi Industri
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
E	= Variabel Pengganggu
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel yang mempengaruhi

4. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini diawali dengan melakukan pemilihan model terbaik yang digunakan dari tiga model data panel yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Sebelum menentukan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, harus melakukan pengujian pemilihan model yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan pengujian pemilihan model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah dengan Random Effect Model. Hasil regresi Random Effect Model dapat dilihat pada table berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.211291	0.260624	19.99545	0.0000
LogAGLO	0.066287	0.031144	2.128437	0.0352
TPT	0.000114	0.001473	0.077465	0.9384
IPM	0.073176	0.002745	26.65659	0.0000
R-squared	0.869640	Mean dependent var		0.087979
Adjusted R-squared	0.866655	S.D. dependent var		0.048401
S.E. of regression	0.017674	Sum squared resid		0.040921
F-statistic	291.3042	Durbin-Watson stat		0.984781
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Analisis Data, 2022

Tabel 4.1. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa konstanta memiliki nilai koefisien 5.211291 yang berarti jika Aglomerasi Industri (AGLO), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), memiliki nilai sama dengan nol maka nilai PDRB meningkat sebesar 5,2112% atau 2.812,19 miliar rupiah. Nilai koefisien LogAGLO 0.066287 dengan bentuk transformasi antilog nya menjadi 1,164895 yang berarti jika Aglomerasi Industri (AGLO) meningkat 1 satuan dan variabel lain diasumsikan tetap maka nilai PDRB meningkat sebesar 1,1648% atau 628,54 miliar rupiah. Nilai koefisien TPT 0.000114 yang berarti jika Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat 1 persen dan variabel lain diasumsikan tetap maka nilai PDRB meningkat sebesar 0,000114% atau 0,06 miliar rupiah. Nilai koefisien IPM 0.073176 yang berarti jika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat 1 persen dan

variabel lain diasumsikan tetap maka nilai PDRB meningkat sebesar 0,073176% atau 39,48 miliar rupiah.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera Test. Hasil Uji Normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Jarque-Bera	Probabilitas	Keterangan
1.092795	0.579032	Normal

Tabel 4.2. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai dari probabilitas Jarque-bera sebesar 0,579032 yang mana artinya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,8 maka model tersebut terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

	AGLO	TPT	IPM
AGLO	1.000000	0.052115	-0.035626
TPT	0.052115	1.000000	0.236286
IPM	-0.035626	0.236286	1.000000

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa semua koefisien korelasi antarvariabel independen kurang dari angka 0,8. Maka. dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial/individu. Nilai t-tabel pada jumlah observasi 135 dan jumlah variabel independen 3 adalah 1.65648. Hasil analisis regresi data panel menggunakan model terpilih Random Effect Model menunjukkan bahwa variabel AGLO memiliki t-hitung $2.128437 > t$ -tabel 1.65648 yang artinya secara parsial variabel AGLO berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. Variabel TPT memiliki t-hitung $0.077465 < t$ -tabel 1.65648 yang artinya secara parsial variabel TPT berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. Variabel IPM memiliki t-hitung $26.65659 > t$ -tabel 1.65648 yang artinya secara

parsial variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas. Nilai F-tabel pada jumlah observasi 135 dan jumlah variabel independen 3 dengan α 5% adalah 3.06. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 10, diperoleh nilai F-hitung sebesar 291.3042 > F-tabel 3.06, artinya pada tingkat kepercayaan 95% semua variabel independen yakni aglomerasi industri, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Hasil estimasi Random Effect Model dapat diketahui bahwa nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0,869640. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variasi naik turunnya Aglomerasi Industri, Pengangguran, dan IPM mampu menjelaskan variasi naik turunnya Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebesar 86,96%. Adapun sisanya sebesar 13,04% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi dari aglomerasi industri adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian meningkatnya aglomerasi industri di suatu wilayah akan menyebabkan meningkatnya produktivitas perusahaan dan tingkat penghasilan daerah, sehingga dapat mendorong investasi baru dan laju perekonomian yang selanjutnya akan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Aglomerasi Industri memberi pengaruh positif terhadap PDRB. Sebaiknya dapat dimbangi dengan adanya peningkatan dalam mendorong terciptanya lingkungan industri yang lebih baik dengan transportasi maupun dengan fasilitasnya. Dengan adanya fasilitas tersebut, industri-industri tidak perlu menyediakan fasilitas transportasi sendiri. Perlu juga peningkatan fasilitas tenaga listrik, air, konsumsi, perbengkelan, jalan raya untuk daerah yang tertinggal dalam sektor industrinya agar dapat menghasilkan output yang lebih tinggi guna meningkatkan PDRB di Provinsi Jawa Barat. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi dari Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien regresi dari IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian dapat diartikan upaya pembangunan manusia yang baik akan mengembangkan daerahnya dan dapat memaksimalkan segala sumber daya yang ada agar tercapai kemakmuran yang berkelanjutan dan selanjutnya akan berpengaruh signifikan terhadap kenaikan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kualitas pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan itu perlunya perbaikan kualitas pembangunan manusia seperti peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan yang memadai guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

6. AUTHORS' NOTE

Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian PDRB yang sejenis, bisa dengan memperbanyak datanya dengan menambahkan rentang waktu penelitian maupun variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian dapat menjadi lebih baik.

7. REFERESI

- Agustin, E., Sasana, H., & Jalunggono, G. (2021). "Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Tingkat Upah Pekerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019". *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 3(1), 220-235.
- Althofia, N. Y., & Agustina, N. (2015). Pengaruh pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Barat tahun 2012. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 7(1), 20-20.
- Adhikrisna, Y. B., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2016). Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten/kota provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 59-70.
- Baeti, N. (2013). "Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011". *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Budihardjo, A., Arianti, F., & Mas'ud, F. (2021). "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018". *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 1-9.
- Darojad, A. R. (2021). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak), Dan Upah Minimum Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Tahun 2015-2019. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Damayanti, L. (2017). Analisis Dampak Aglomerasi Terhadap Ketimpangan Regional Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2013). Analisis keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 2(1), 14-29.
- Fitriani, F., Rusgiyono, A., & Wuryandari, T. (2013). "Perhitungan dan Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/kota Berdasarkan Harga Konstan (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal)". *Jurnal Gaussian*, 2(2), 109-118.
- Fitria, S. F. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020. *Jurnal Riset Matematika*, 1(2), 119-128.
- Handayani, T., Susetyo, D., & Saleh, M. S. (2017). "Pengaruh Belanja Modal, Infrastruktur dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 92-100.

- Hafiz, E. A., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 55-65.
- Hasanah, F. (2016). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 283-291.
- Laisina, C., Masinambow, V., & Rompas, W. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Sektor Kesehatan Terhadap Pdrb Melalui Indeks Pembangunan Manusia Di Sulawesi Utara Tahun 2002-20013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1-8.
- Moha, S. F., Canon, S., & Dai, S. I. S. (2021). "Influence of Industrial Agglomeration, Labor, and Happy Levels on Economic Growth". *European Journal of Research Development and Sustainability*, 2(12), 178-182.
- Novirin, B. (2021). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Pelaksanaannya di Beberapa Wilayah Indonesia. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 60-69.
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 8(1).
- Priyambodo, P. (2018). Analisis korelasi jumlah kendaraan dan pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. *Warta Penelitian Perhubungan*, 30(1), 59-65.
- Rifkyanda, A. (2020). Analisis Pengaruh Investasi, Belanja Daerah, Tenaga Kerja, dan Aglomerasi Industri Terhadap PDRB di Provinsi Banten Tahun 2012–2018 (*Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta*).
- Si'lang, I. L. S., Hasid, Z., & Priyagus, P. (2019). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159-169.
- Suastini, N. A. P., & Setiawina, N. D. (2021). "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Belanja Modal Terhadap PDRB dan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana, Vol.10. No.1 Januari, Bali
- Susanti, S. (2013). Pengaruh produk domestik regional bruto, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan analisis data panel. *Jurnal Matematika Integratif*, ISSN, 1412-6184.
- Taufik, M., Permas, T. U., Utami, W., & Harahap, Y. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Jumlah Perusahaan dan Biaya Input Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Industri Besar dan Sedang di Sumatera Utara Periode 2001-2015. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2).
- Windasari, M. D., Ningsih, S., & Pravasanti, Y. A. (2021). Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, Dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1), 387-393.

Yusica, L. V. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 230-240.